

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan strategis sebagai pondasi dalam membangun masa depan sebuah bangsa. Tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan akademik, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter dan etika generasi muda. Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan menghadapi tantangan besar akibat perubahan yang semakin cepat serta kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Dalam menyongsong Generasi Emas Indonesia 2045, pendidikan menjadi alat utama pembangunan manusia Indonesia. Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang inovatif, kreatif, dan mampu memberikan solusi atas berbagai masalah dunia.

Namun, pendidikan tidak hanya berbicara soal inovasi dan kreativitas. Sebagai hak dasar yang diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh anak bangsa, tanpa terkecuali. Pasal 28C ayat (1) serta Pasal 31 ayat (1) hingga (5) menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satunya tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*.

Pada tahun 2018, skor rata-rata Indonesia dalam literasi membaca adalah 371. Padahal rata-rata OECD adalah 487. Dalam literasi matematika, Indonesia memperoleh skor 379, juga lebih rendah dibanding dengan rata-rata OECD sebesar

489. Situasi ini semakin memburuk pada PISA 2022, di mana skor literasi membaca turun menjadi 359 dan literasi matematika menjadi 366. Salah satu penyebab utama dari penurunan ini adalah adanya *learning loss* yang dipicu oleh pandemi Covid-19. Pembelajaran daring yang diterapkan selama pandemi membawa tantangan besar, utamanya di daerah yang memiliki keterbatasan akses teknologi.

Sebagai upaya mengatasi *learning loss*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menggagas Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum tersebut disusun dengan metode yang lebih luwes, menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa. Akan tetapi, penerapan kurikulum ini masih terhalang sejumlah kendala, utamanya di daerah terpencil dengan keterbatasan sumber daya. Hasil PISA juga mencerminkan adanya kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah di Indonesia. Siswa menghadapi tantangan dalam menguasai konsep-konsep dasar matematika, memahami bacaan sederhana, serta mengaplikasikan kemampuan numerasi dalam berbagai situasi (Syakur et al., 2021). Selain itu, hambatan yang dihadapi guru, seperti kurangnya pelatihan, buku penunjang, dan panduan teknis, turut memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Syakur et al., 2021).

Kurikulum memegang peranan krusial sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Di Indonesia, sistem kurikulum telah mengalami sejumlah transformasi sejak tahun 1947 hingga berkembang menjadi Kurikulum Merdeka saat ini (Puspitasari et al., 2023). Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka

dirancang agar lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial, sehingga siswa memiliki waktu yang mencukupi untuk belajar mengenai kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi, secara mendalam. Kurikulum ini juga menawarkan fleksibilitas bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang selaras dengan potensi siswa dan kondisi lingkungan setempat. Salah satu keunikan Kurikulum Merdeka terletak pada penerapan pembelajaran berbasis proyek, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan non-akademik (*soft skills*) dan membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Meski demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan belum sepenuhnya optimal. Penelitian Mukhibin & Nafidhoh (2023), mencatat bahwa guru menghadapi hambatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hambatan ini menyebabkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek belum dapat diterapkan secara maksimal. Selain itu, kurangnya panduan penilaian yang terintegrasi menjadi tantangan lain dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Temuan serupa dikemukakan oleh Nurnaifah (2024) menemukan bahwa guru mengalami kendala dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), akibat minimnya pelatihan, referensi bahan ajar, serta sarana/prasarana yang terbatas. Penelitian Alfiany et al. (2024) menunjukkan bahwa guru belum memahami penyusunan bahan ajar berdiferensiasi dengan baik, ada kekurangan bahan/modul ajar, pemahaman perencanaan, metode kreatif dan asesmen. Atik et al. (2025) menemukan bahwa guru kesulitan menerapkan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian lain tentang hambatan guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka materi matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dilakukan oleh Lumbantoruan & Simorangkir (2023) juga menemukan bahwa guru matematika kurang bisa menerapkan berbagai model pembelajaran karena tidak melakukan penyusunan materi secara mandiri yang diselaraskan dengan kemampuan awal siswa, dan cenderung hanya memanfaatkan buku paket sebagai sumber belajar satu-satunya tanpa melakukan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, guru tidak memanfaatkan media pembelajaran pendukung saat menyampaikan materi, padahal pendekatan yang dipakai ialah *blended learning* yang seharusnya menyediakan media bagi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara langsung. Guru tidak melaksanakan evaluasi terhadap proses belajar di kelas baik terhadap soal-soal yang disajikan di kelas ataupun tugas yang diselesaikan di rumah. Contoh soal yang disajikan pun tidak sama dari latihan, disebabkan oleh beragamnya bentuk soal pada buku yang dipakai sehingga diperlukan penyampaian contoh soal yang lebih bervariasi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Peranannya menjadi ilmu dasar yang berperan penting dalam kemajuan teknologi dan penerapannya dalam kehidupan nyata, pembelajaran matematika tidak sekadar berorientasi pada pencarian jawaban yang benar, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kreatif agar siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata (Mahayukti & Suweken, 2022). Mata pelajaran matematika diberikan di setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat SMP, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memudahkan siswa memahami konsep sekaligus mengasah

kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang terhubung dengan situasi sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah mengaplikasikan konsep matematika dalam berbagai kondisi nyata. Materi inti yang menjadi fokus meliputi bilangan, aljabar, peluang, geometri, pengukuran dan analisis data dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, serta pemecahan masalah. Namun, penelitian Syakur et al. (2021) mengungkapkan bahwasanya siswa merasa sulit untuk memahami konsep matematika, berhitung, membedakan simbol, menentukan nilai tempat, memecahkan masalah, dan memahami bahasa matematika. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pengajaran matematika. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Lumbantoruan & Simorangkir (2023) menemukan bahwa hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

SMP Negeri 1 Selemadeg Barat, sebuah sekolah menengah pertama di Kabupaten Tabanan, telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Walaupun lokasinya relatif jauh dari perkotaan, fasilitasnya dinilai cukup memadai, dengan akreditasi A berdasarkan SK Nomor 969/BAN-SM/SK/2019. Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan oleh Balai Guru Penggerak Provinsi Bali tertanggal 27 April 2024 ditetapkan SMP Negeri 1 Selemadeg Barat pada tahun pelajaran 2024/2025 untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi. Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi mengisyaratkan agar satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagi praktek-praktek baiknya kepada satuan pendidikan lainnya. Meskipun pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berjalan, evaluasi

mendalam terhadap implementasinya, khususnya pada mata pelajaran matematika, belum pernah dilakukan. Untuk mengoptimalkan keberhasilan penerapan kurikulum pada mata pelajaran matematika, diperlukan evaluasi terhadap kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan berbagai tantangan yang muncul selama proses tersebut. Evaluasi ini bertujuan agar guru dapat merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi ini penting untuk mengetahui kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Penelitian sebelumnya oleh Sukma (2024) menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Denpasar. Namun, penelitian tersebut belum mengevaluasi secara mendalam kesiapan sistem dan perencanaan yang dilaksanakan pemerintah. Berdasar hal tersebut, diperlukan penelitian yang menggunakan model evaluasi CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*). Model ini memiliki lima komponen evaluasi, yaitu *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification* (Ardana et al., 2017). Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Namun dalam penelitian ini, komponen evaluasi yang digunakan hanya pada *system assessment*, *program planning*, dan *program implementation*. Pelaksanaan komponen *program improvement* dan *program certification* tidak selalu dapat dilakukan dalam penelitian jangka pendek, karena kedua komponen ini biasanya baru dapat diterapkan setelah program berjalan dalam kurun waktu tertentu.

Dengan evaluasi yang menyeluruh, diharapkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika dapat terus disempurnakan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi siswa. Evaluasi ini juga akan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Kualitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian seperti berikut.

1. Bagaimana hasil evaluasi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau dari komponen *system assessment*?
2. Bagaimana hasil evaluasi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau dari komponen *program planning*?
3. Bagaimana hasil evaluasi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau dari komponen *program implementation*?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat?
5. Apa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan penelitian mengenai Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika cukup luas, maka fokus evaluasi dalam penelitian ini dibatasi pada kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CSE-UCLA yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *system assessment*, *program planning*, dan *program implementation*. Tiga komponen tersebut mestinya dievaluasi secara berjenjang sesuai dengan urutan komponen, namun pada penelitian ini dilakukan bersamaan karena keterbatasan waktu.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mengevaluasi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau dari komponen *system assessment*.
2. Menganalisis dan mengevaluasi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau dari komponen *program planning*.
3. Menganalisis dan mengevaluasi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau dari komponen *program implementation*.
4. Menganalisis dan mengevaluasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat.

5. Merumuskan rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini harapannya bisa memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi acuan penting bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi empiris kepada pembaca yang tertarik mendalami lebih lanjut mengenai kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran matematika. Temuan dalam penelitian ini harapannya bisa dimanfaatkan menjadi pedoman yang berguna untuk meningkatkan mutu pelaksanaan kurikulum Merdeka khususnya dalam pembelajaran matematika di tingkat satuan pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Matematika

Penelitian ini harapannya bisa membantu guru dalam memahami bagaimana evaluasi kualitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran matematika di jenjang SMP, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi yang paling sesuai dan relevan untuk diaplikasikan Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini harapannya bisa menumbuhkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran matematika sesuai Kurikulum Merdeka.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini harapannya bisa menambah sumber referensi untuk pembaca maupun peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, khususnya dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di tingkat SMP.

1.6 Penjelasan Istilah

1.6.1 Mata Pelajaran Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika merupakan ilmu yang membahas mengenai bilangan, hubungan antarbilangan, serta langkah-langkah pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan bilangan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini memiliki peranan signifikan dalam mengembangkan kapasitas intelektual siswa serta mendorong penerapan keterampilan tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran matematika di jenjang SMP disusun untuk memudahkan siswa mempelajari konsep dasar dengan mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Proses pembelajaran ini berfokus pada pencapaian tujuan yang jelas dan efektif, yang hanya dapat tercapai jika dikelola dengan manajemen pembelajaran yang tepat (Lutfiana, 2022).

Kemampuan matematika memberikan dasar bagi siswa untuk membuat keputusan yang rasional, menganalisis data dan informasi, serta menyelesaikan

masalah secara efisien. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika adalah bagian yang sangat vital pada kurikulum pendidikan global.

Di tingkat SMP, pembelajaran matematika difokuskan pada pemahaman konsep yang mendalam serta kemampuan menerapkan keterampilan matematika dalam situasi sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual memudahkan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Materi inti yang diajarkan mencakup bilangan, aljabar, peluang, geometri, pengukuran dan analisis data, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis dan kemampuan memecahkan permasalahan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata.

1.6.2 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai sebuah kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada penguatan kompetensi inti serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Kemendikbudristek, 2024). Kurikulum ini menawarkan keluwesan untuk guru dalam menentukan serta mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat mengeksplorasi konsep-konsep penting secara lebih relevan. Siswa juga diberikan kesempatan dalam memahami materi secara lebih dalam sekaligus mengembangkan keterampilan yang berguna pada kehidupan nyata. Kurikulum ini mengedepankan metode yang berorientasi pada siswa yang fokus utamanya adalah penguatan literasi dan numerasi, serta mendorong kemampuan berpikir kreatif dan kritis melalui pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan konteks nyata.

Kurikulum Merdeka di jenjang SMP menawarkan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya di lingkungan sekitar, termasuk teknologi dan potensi lokal. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, namun juga diarahkan pada penguatan keterampilan praktis yang bermanfaat secara nyata, sehingga siswa bisa langsung menerapkan pengetahuan yang didapatkannya. Guru juga memiliki kebebasan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang paling sesuai, untuk membentuk lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal penilaian, Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada proses belajar untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, bukan semata-mata mengevaluasi hasil akhir.

1.6.3 Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu proses yang dilaksanakan guna mengukur mutu, efektivitas, serta dampak dari program yang telah dijalankan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejauh mana program tersebut mampu mencapai sasaran yang telah direncanakan (Rahmawati, 2023). Dalam evaluasi program, data dan informasi dikumpulkan secara sistematis melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner. Dengan cara ini, evaluasi dapat menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program tersebut. Evaluasi ini memiliki peran penting dalam memberikan masukan kepada pengambil kebijakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan, apakah program yang dijalankan perlu diteruskan, disempurnakan, atau dihentikan.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi program juga mencakup penilaian terhadap proses yang terjadi selama pelaksanaan program, seperti apakah kegiatan dilaksanakan selaras dengan rencana dan apakah sumber daya yang ada dipergunakan dengan optimal. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga melihat bagaimana program dijalankan, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Hasil evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan menjadi landasan dalam melaksanakan perbaikan serta pengembangan program ke depan dan memastikan bahwasanya tujuan yang diharapkan bisa dicapai dengan lebih efektif. Evaluasi program yang baik akan meningkatkan kualitas dan efektivitas program di masa mendatang, terutama dalam konteks pendidikan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembelajaran yang bermutu.

1.6.4 Model Evaluasi CSE-UCLA

CSE-UCLA adalah singkatan dari *Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Alkin pada tahun 1969 sebagai suatu pendekatan yang menyeluruh dalam menilai mutu dan efektivitas suatu program. Model ini terdiri dari lima komponen inti yang saling berhubungan, yaitu *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification* (Suyasa & Kurniawan, 2018). Masing-masing komponen tersebut bertujuan untuk mengevaluasi sejumlah aspek program mulai dari tahap perencanaan sampai dengan implementasi dan perbaikan yang diperlukan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana program tersebut berhasil dan dapat ditingkatkan.

Model ini dimulai dengan *system assessment* yang menilai kesiapan seluruh sistem yang mendukung pelaksanaan program. Selanjutnya, evaluasi berfokus pada *program planning*, mengevaluasi apakah tujuan dan perencanaan program sudah sesuai dengan kebutuhan dan relevansi. Pada tahap *program implementation*, evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan program di lapangan untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan praktik. Dengan pendekatan ini, evaluasi CSE-UCLA membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas program secara berkelanjutan.

